
**PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG PAKAIAN DI PASAR
MULTIWAHANA KELURAHAN SIALANG KECAMATAN SAKO KOTA
PALEMBANG**

Sarah Apriyanti¹, Yunindyawati², Safira Soraida²

¹Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

²Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This research is entitled "The Double Role of Clothes Merchant Women at Multiwahana Market, Sialang Village, Sako District, Palembang City". The purpose of this study is to describe the background of women's double role who works in domestic sector. This study also describes the double role of clothes merchant women or additional income earner and as housewife along with the obstacles that they have due to their double role. This research used Max Weber's theory of action and the concept of three roles according to Moser. The method used in this study was descriptive qualitative using individual analysis units. Data collection techniques were carried out by direct observation, in-depth interviews, and documentation using 5 main informants i.e. Women clothing dealers at Multiwahana Market. The informants were determined using purposive. The examination and the validity of the data were analyzed using triangulation. The result of this study indicates that the reason of the women for working is to help their husband in supporting the family's finances while the divorcee works as the backbone of the family. Clothes merchant women also carry out all the double roles which consists of: productive roles, reproductive roles and social roles. Of all the double roles carried out there are internal obstacles in the form of health problems, feeling guilty of leaving children and the domestic work becomes neglected. While the external obstacles are the views of other people on the double role that they carry out.

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Juni 2020
Disetujui	: 01 September 2020
Alamat Email: sarah@gmail.com	
Correspondence Author: Sarah Apriyanti	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1411	
ISSN (ONLINE) : 2722-7057	

Keyword: *Double Role, Clothes Merchant Women*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peran Ganda Perempuan Pedagang Pakaian di Pasar Multiwahana Kelurahan Sialang Kecamatan Sako Kota Palembang”. Permasalahan di dalam penelitian ini adalah apa yang melatar belakangi perempuan terjun ke sektor domestik sehingga memiliki peran ganda. Akan dilihat pula bagaimana peran ganda perempuan sebagai pedagang pakaian atau pencari nafkah tambahan dan sebagai ibu rumah tangga serta apa saja hambatan yang diperoleh perempuan akibat peran gandanya. Penelitian ini menggunakan teori tindakan oleh Max Weber dan konsep tiga peran menurut Moser. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan unit analisis individu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi menggunakan 5 informan utama yaitu perempuan pedagang pakaian di Pasar Multiwahana. Dalam menentukan informan teknik yang digunakan adalah *purposive*. Teknik pemeriksaan dan keabsahan datanya menggunakan tirangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bila alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu suami dalam mengatasi perekonomian keluarga sementara bagi *single parent* mereka adalah tulang punggung keluarga. Perempuan pedagang pakaian juga melakukan semua peran gandanya yang terdiri dari: peran produktif, peran reproduktif, dan peran sosial. Dari semua peran ganda yang dijalankan terdapat hambatan internal berupa masalah kesehatan, rasa bersalah meninggalkan anak, dan terbengkalainya pekerjaan domestik. Sementara hambatan eksternal yang didapat adalah pandangan orang lain terhadap peran ganda yang dijalankan.

Kata kunci: Peran Ganda, Perempuan Pedagang Pakaian

PENDAHULUAN

Pekerja perempuan adalah suatu usaha perempuan yang bekerja untuk memperoleh penghasilan berupa barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Tuwu, 2018). Perempuan yang bekerja otomatis memiliki dua peran yaitu di bidang domestik dan bidang publik. Peran domestik mencakup hal-hal yang berkenaan dengan rumah tangga sebagai istri, ibu, atau pengatur rumah tangga. Sementara peran publik meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat (Fakih, 1996)

Dalam budaya patriarkis, perempuan adalah sosok penting yang mengatur urusan rumah tangga. Pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah, mengurus suami dan anak adalah suatu kewajiban sebagai seorang ibu maupun istri. Perempuan diibaratkan tiang yang menegakkan kehidupan rumah tangganya. Baik tidaknya urusan rumah tangga tergantung pada bagaimana perempuan mengaturnya. Perempuan pun harus memiliki kemampuan untuk mengurus suami dan anak-anaknya. Mulai dari membuat sarapan setiap pagi, menyiapkan kebutuhan suami dan anaknya sebelum pergi ke kantor atau sekolah, membersihkan rumah, hingga mengurus keuangan rumah tangga (Muafiah & Fadly, 2019).

Terlibatnya perempuan ke dalam dunia kerja dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Dengan meningkatnya harga-harga pangan membuat perempuan kesulitan

mengatur keuangan keluarga yang kekurangan. Sementara suami yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah memiliki pendapatan yang rendah sehingga tidak bisa selalu memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam mengatasi hal ini, perempuan memiliki kesadaran untuk melihat kondisi perekonomian rumah tangganya yang tidak mencukupi sehingga menganggap terjun ke sektor publik adalah hal yang penting untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga. Jika demikian, maka perempuan adalah sumber daya yang produktif untuk turut serta membantu perekonomian keluarga (Suratiah, 1996). Selain itu, perempuan yang telah ditinggalkan oleh suaminya memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya sehingga perempuan harus bekerja karena menjadi tulang punggung keluarga.

Perempuan cenderung memilih pekerjaan yang tidak membutuhkan spesifikasi pendidikan yang tinggi atau *skill* khusus sesuai latar belakang pendidikannya. Dimana sektor ini merupakan kepunyaan sendiri dan sesuai dengan kemampuan kerja mereka. Jenis pekerjaan di sektor informal dalam penelitian ini berupa pedagang pakaian. Sedangkan dalam menjalankan pekerjaan di sektor publik, seorang perempuan juga tetap mengurus urusan rumah tangganya agar stabilitas keluarga tetap terjaga.

Peran ganda perempuan menjadi suatu permasalahan yang sering dijumpai bagi perempuan yang bekerja di sektor publik (*domain public*), khususnya bagi

perempuan berumah tangga (berkeluarga) bahkan setelah dirinya mempunyai anak (Omara, 2004). Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua peran atau lebih yang dimainkan dalam waktu bersamaan. Peran-peran yang dimaksud mengenai peran perempuan di ranah domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja. Melalui konsep peran ganda ini, perempuan tidak lagi berkuat pada pekerjaan di rumah tangga saja tetapi juga dapat merambah ke sector (Wibowo, 2011). Sementara menurut Wahyuningtyas (2011), peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Peran yang dimaksud adalah peran perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, serta peran sebagai perempuan yang memiliki karier diluar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan domestik, serta mengasuh dan mendidik anak.

Pasar Multiwahana adalah pasar swasta yang terletak di Jalan Siaran Kelurahan Sialang Kecamatan Sako Kota Palembang. Terdapat banyak jenis pedagang di pasar tersebut antara lain: pedagang pakaian, pedagang kaki lima, pedagang sayuran, pedagang buah, pedagang perlengkapan dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis hanya melakukan penelitian pada pedagang eceran yang

menyewa toko di Pasar Multiwahana. Pedagang eceran adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan secara langsung kepada konsumen dengan membeli barang dagangan dalam kuantitas yang banyak tetapi diperjualkan dengan sedikit-sedikit atau secara satuan. Pedagang eceran ini biasanya memiliki modal usaha yang sedikit untuk berjualan.

Berdasarkan observasi awal peneliti melihat bagaimana fenomena yang terjadi pada perempuan pedagang pakaian di pasar Multiwahana ini tampak relative sama. Setiap permasalahan atau aktifitas yang dilakukan setiap pagi tak melulu sama.

Namun pada umumnya saat pagi hari perempuan sudah mulai bekerja. Pertama sekali, mereka akan memasak sarapan untuk anak dan suaminya sebelum mereka pergi. Lalu saat anak dan suaminya telah pergi baik ke sekolah maupun kantor, perempuan akan melanjutkan lagi pekerjaannya seperti mencuci piring atau baju serta membereskan rumah dengan tujuan agar cucian tidak menumpuk dan keadaan rumah akan tetap terjaga kebersihannya setelah dia pulang bekerja. Lalu, aktifitas selanjutnya terjadi di Pasar. Mereka harus membuka toko pakainya, menyusun baju-baju serta merapikannya. Perempuan juga akan berusaha menarik pembeli, menawarkan dagangannya pada orang-orang yang lewat, lalu melakukan tawar menawar harga hingga mendapat pembeli. Kemudian, saat pulang ke rumah mereka akan melanjutkan lagi pekerjaan domestiknya. Padahal saat di

pasar mereka telah mengerahkan energinya dan kelehan. Hal ini merupakan beban yang terjadi karena adanya peran ganda yang perempuan jalankan. Namun dalam berperan ganda perempuan tidak selalu bisa melakukan perannya dengan baik. Sering kali terjadi hambatan-hambatan baik dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi perempuan dalam berperan ganda.

Beranjak dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan studi mengenai “Peran Ganda Perempuan Pedagang Pakaian Di Pasar Multiwahana Kelurahan Sialang Kecamatan Sako Kota Palembang” untuk melihat bagaimana perempuan menjalankan peranan-peranannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Perempuan

Perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, saluran untuk melahirkan, mempunyai sel telur, memiliki vagina dan memiliki alat untuk menyusui yang semua itu telah didapatkan secara permanen atau ketentuan biologis yang tidak dapat berubah (kodrat). Pengertian perempuan ini identik dengan perbedaan jenis kelamin secara biologis (Akbar et al., 2018; Rahmani, 2019). Dari segi fisik, perempuan mempunyai perbedaan dengan laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan yang berat (Nurhikmah, 2014). Para ilmuwan seperti

Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya (Amin, 2015).

Konsep Peran Ganda

Peran ganda adalah keadaan dimana seseorang memiliki jabatan atau posisi lebih dari satu yang mengakibatkan seseorang itu memiliki tanggung jawab lebih banyak. Menurut Wahyuningtyas (2011), peran ganda merupakan dua peran atau lebih yang dijalankan oleh seseorang dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini, peran tersebut merupakan peran perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang bekerja di sektor publik. Peran ganda tersebut dijalankan secara bersamaan dengan peran perempuan sebagai istri dan ibu di dalam keluarga seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak. Downling (Ihromi, 2004) menyebutkan peran ganda dengan konsep dualisme kultural, dimana adanya konsep *domestic sphere* (lingkungan domestik) dan *public sphere* (lingkungan publik).

Teori Tindakan Menurut Weber

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku dalam melakukan sesuatu. Melalui teori ini kita dapat melihat perilaku individu maupun kelompok dalam bertindak baik karena memiliki motif ataupun tujuan yang berbeda-

beda. Weber mengungkapkan bila seseorang yang melakukan tindakan tidak hanya sekedar melaksanakan saja tetapi juga menempatkan dirinya dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain (Beilharz, 1991). Jadi melalui ini kita dapat memahami apa saja tujuan dan motif seseorang dalam melakukan tindakannya baik dari yang telah mereka pertimbangkan maupun yang tidak dipertimbangkan. Dalam memahami suatu tindakan sama saja seperti menghargai apapun alasan yang dilakukan mereka dalam bertindak. Menurut Weber, kita bisa memahami seseorang atau kelompok dengan cara menghargai apa saja bentuk-bentuk tipe tindakan yang menjadi ciri khasnya dengan begitu kita mampu memahami alasan-alasan mengapa seseorang tersebut melakukan tindakan itu. Melalui hal itu pula, kita juga bisa melihat bagaimana pengaruh orang lain dalam menilai tindakan yang kita lakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus (*case study*) yang berfungsi untuk mengeksplorasi masalah-masalah atau kejadian-kejadian yang dihadapi perempuan dalam menjalani peran gandanya. Unit analisis dalam penelitian ini berupa individu yaitu pedagang pakaian perempuan sebagai informan yang berada di Pasar Multiwahana Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedagang perempuan yang berperan ganda akan mengerjakan seluruh peran

(Moser, 1993). Misalnya peran reproduktif yang dilakukan sehari-hari seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, merawat anak, dan pekerjaan lain yang berkaitan dengan perihal rumah tangga. Namun, tidak semua pedagang perempuan mengerjakan urusan rumah tangganya secara menyeluruh. Adanya asisten rumah tangga membuat pekerjaan sedikit terbantu walaupun masih ada beberapa hal yang dikerjakan sendiri seperti memasak. Sebagai seseorang yang bekerja, tentulah perempuan memiliki peran produktif yaitu sebagai pedagang pakaian di Pasar Multiwahana Kelurahan Sialang Kecamatan Sako Palembang. Adapun pemicu perempuan terjun ke dunia publik karena alasan ekonomi. Tidak hanya itu, informan juga mengikuti peran sosial yang ada di lingkungannya seperti mengaji, arisan, posyandu, dan lain-lain.

Dalam melakukan peran gandanya perempuan memiliki alasan untuk terjun langsung ke ranah publik. Alasan tersebut menjadi suatu peluang atau kesempatan untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi sehingga mendorongnya untuk bekerja. Istri memiliki peranan yang dominan di dalam keluarga sehingga memiliki pengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jika kesejahteraan keluarga tercapai maka hal itu akan berpengaruh kepada istri karena dianggap mampu untuk mengurus rumah tangganya.

Sebagai tulang punggung keluarga, sudah seharusnya seorang suami menafkahi keluarganya. Namun tuntutan ekonomi yang semakin hari kian melonjak sementara pendapatan yang diperoleh suami tidak

meningkat menyebabkan terjadinya masalah finansial yang berpengaruh pada kesejahteraan keluarga. Hal ini membuat istri berinisiatif untuk membantu keluarganya dalam menangani masalah tersebut. Berdagang adalah salah satu cara untuk menghasilkan uang guna menutupi masalah finansial yang dihadapi.

Membantu Suami Dalam Memperoleh Pendapatan

Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga baik suami dan istri sama-sama berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Suami melakukan kontribusinya untuk mencari nafkah sementara istri berkontribusi untuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga serta anggota keluarganya. Kedua peran ini apabila diciptakan dengan baik maka akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejahtera. Namun dalam menjalankan masing-masing peran tersebut, adakalanya mereka mendapatkan masalah. Bagi suami, pendidikan yang rendah akan berpengaruh pada penghasilan yang dia peroleh.

Pekerjaan ini mulai mereka digeluti karena adanya masalah ekonomi di dalam keluarga yang apabila tidak segera diselesaikan, maka akan berdampak pada kebutuhan lain yang tidak bisa terpenuhi. Maka untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi itu, perempuan merundingkannya dengan suami guna mencari solusi. Berdagang adalah hal yang bisa dilakukan dengan mudah tanpa harus memiliki kemampuan khusus untuk bekerja. Oleh karena itu kebanyakan perempuan memilih

pekerjaan di bidang informal sebagai pedagang pakaian.

Perempuan yang bekerja sebagai pedagang pakaian didasarkan pada keinginan sendiri untuk membantu suami dalam mengatasi masalah perekonomian yang terjadi di dalam keluarga. Perempuan melakukannya secara sukarela dan tanpa paksaan dari suami. Justru suami mereka telah memberi izin untuk bekerja dan memberikan dukungannya karena setelah perempuan terjun ke sektor publiknya kebutuhan-kebutuhan yang tadinya tidak bisa terpenuhi kini sudah bisa untuk dipenuhi. Penghasilan tambahan yang diperoleh perempuan pedagang mampu mengatasi permasalahan perekonomian keluarga mereka.

Dukungan Dari Keluarga

Salah satu yang menjadi faktor penting berperannya perempuan dalam mencari tambahan pendapatan untuk keluarga adalah dukungan dari keluarga, terutama izin dari suami. Dukungan dari keluarga bisa berbeda-beda tidak hanya izin dari suami atas landasan desakan ekonomi tapi juga yang mengacu pada dukungan terhadap bisnis yang sedang dijalankan perempuan. Dukungan menjadi sebuah wujud kepedulian terhadap pekerjaan yang sedang dijalankan perempuan. Dengan adanya dukungan, perempuan yang bekerja bisa merasa lebih termotivasi dan bisa menjalankan perannya di sektor publik karena adanya dukungan tersebut.

Dukungan yang diberikan suami merupakan bentuk kepedulian terhadap istri

karena kurang mampunya mereka dalam mencari penghasilan sehingga melibatkan istrinya terjun ke sektor publik. Selain itu, berdagang adalah upaya perempuan untuk membantu suami mereka dalam mensejahterakan kehidupan keluarga. Sudah menjadi tugas keduanya untuk saling membantu dalam menjalankan rumah tangga. Jadi, ketika sebuah keluarga mengalami masalah maka suami dan istri lah yang turun tangan untuk mengatasinya. Dalam hal ini, suami yang mulanya bekerja sebagai pencari nafkah kurang mampu menjalankan tugasnya dengan baik hingga menimbulkan permasalahan yang berdampak bagi kesejahteraan keluarganya. Maka dengan adanya istri sebagai pendamping suami, dengan sukarela berinisiatif untuk membantu dalam menutupi permasalahan ekonomi itu.

Sebagai Tulang Punggung Keluarga Karena *Single Parent*

Bagi istri yang telah ditinggalkan oleh suaminya, mereka adalah tulang punggung dan harapan keluarga. Mereka menjadi bapak sekaligus ibu untuk anak-anaknya. Dengan keadaan itu, mereka harus bangkit dan menjadi lebih kuat dalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itu, mereka bekerja sebagai pedagang pakaian di pasar multiwahana.

Sebagai tulang punggung keluarga, perempuan harus memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang lain seperti biaya sekolah anak, kebutuhan sehari-hari, atau kebutuhan lainnya yang terkadang masih

serba kekurangan. Mereka dituntut bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya karena berbeda dengan pedagang lain yang masih memiliki suami. Mereka bekerja sebagai tulang punggung tanpa adanya penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan. Oleh karena itu, perempuan pedagang pakaian yang sudah ditinggal meninggal suaminya lebih kesulitan ekonomi.

Menurut Stavrova & Fetchenhauer (2015), *single parent* menghadapi permasalahan karena meningkatnya tingkat kesulitan ekonomi mereka. *Single parent* harus bekerja dalam jangka waktu yang lebih panjang dan lebih mengkhawatirkan masalah finansial dibanding dengan pasangan yang masih lengkap. Oleh sebab itu, usaha yang dilakukan perempuan *single parent* dalam mencari nafkah lebih berat dan lebih menguras tenaga. Akan tetapi dengan bekerjanya perempuan sebagai pedagang pakaian, membuktikan bahwa seorang perempuan atau istri tidak hanya bisa mengerjakan pekerjaan domestik saja. Perempuan juga bisa masuk ke dunia kerja sama halnya seperti laki-laki demi melangsungkan kehidupan. Pertukaran peran antara suami dan istri itu kini dijadikan sebagai manfaat ekonomis dalam masyarakat modern saat ini.

Dalam teori tindakan yang dikemukakan Weber, dia menganggap bila tindakan sosial terjadi karena adanya motif dan tujuan yang berbeda oleh pelaku terhadap suatu tindakan yang dilakukannya. Pelaku memiliki alasan-alasan sendiri dalam

melakukan tindakan tersebut. Weber mengungkapkan bahwa seseorang yang bertindak tidak hanya melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain (Wibowo, 2011). Jadi dalam pembahasan ini perempuan pedagang pakaian mengungkapkan bila alasannya bekerja didasari oleh motif ekonomi dimana pendapatan suami tidak bisa menutupi semua kebutuhannya sehingga perempuan harus berinisiatif untuk menutupi kekurangan tersebut. Perempuan adalah istri yang merupakan pendamping suami tentu menempatkan dirinya untuk berpikir dan membantu dalam mengatasi masalah tersebut karena apabila masalah itu tidak segera diatasi maka akan berdampak pada stabilitas kesejahteraan keluarga dan dampaknya pun akan bisa dirasakan oleh anggota keluarga lain. Tidak hanya itu, terjunnya perempuan ke ranah publik disebabkan pula karena dirinya menjadi tulang punggung keluarga. Perempuan harus bekerja penuh di ranah publik tanpa adanya bantuan. Sementara di rumah, mereka tetap harus menjalankan perannya sebagai ibu. Melalui latar belakang perempuan pedagang pakaian berperan ganda kita bisa melihat bagaimana motif dan tujuannya terjun ke sektor publik berdasarkan kerangka pemikiran mereka, baik yang mereka pertimbangkan bersama suami maupun yang mengambil keputusan penuh karena sudah tidak punya suami dan harus mengandalkan diri sendiri demi mencukupi kebutuhan hidup.

Untuk menganalisis tindakan perempuan yang bekerja sebagai pedagang pakaian di pasar multiwahana lebih dalam, Weber membagi empat tipe pemahaman dalam melakukan tindakan sosial. *Pertama*,

tindakan tradisional, teori ini mengatakan bila semua tindakan yang terjadi ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar kuat secara turun temurun dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Indonesia sendiri merupakan negara yang mengantut kuat sistem patriarkis dari jaman dulu sampai sekarang sehingga sistem patriarkis ini sudah menjadi budaya di dalam masyarakat. Bahkan, sistem tradisional ini bisa kita jumpai sendiri di dalam keluarga kita. Sistem ini menekankan bila perempuan harus menjadi seorang ibu yang baik untuk suami serta anaknya. Perempuan harus piawai dalam mengatur rumah tangga sehingga apabila terjadi masalah di dalam keluarga maka perempuan yang akan disalahkan. Beranjak dari pemikiran inilah, apabila terjadi suatu masalah di dalam keluarga, bahkan ketika suami lah yang harusnya bertanggung jawab mencari nafkah meskipun dia tidak bisa melakukannya dengan baik, istri akan turut bertanggung jawab dalam mengatasi masalah tersebut.

Kedua, tindakan afektif, teori ini mengatakan bahwa suatu tindakan atau perilaku ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi emosional si pelaku. Dalam hal ini perempuan yang menyadari masalah finansial keluarganya menyadari bila pendapatan suami yang rendah tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sementara mereka memiliki anak yang masih bersekolah dan mereka harus membagi pendapatan untuk biaya sekolah anaknya. Bila dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga saja pendapatan suami terkadang mencukupi dan terkadang pula tidak lalu bagaimana mereka harus membiayai kebutuhan anaknya yang masih bersekolah. Sama halnya dengan perempuan

yang *single parent* dimana mereka harus berusaha menghidupi keluarganya seorang diri. Dalam hal ini sikap emosional inilah memiliki peran penting terhadap pelaku untuk terjun ke ranah publik.

Ketiga, tindakan rasionalitas instrumental, teori ini mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan yang efisien dan efektif dengan mempertimbangkan juga alat untuk mencapai tujuan-tujuannya dalam mengatasi masalah sehingga tindakan ini menjadi tindakan yang masuk akal untuk dilakukan. Perempuan pedagang pakaian sadar kalau mereka memiliki kemampuan atau kapasitas untuk membantu suaminya mencari nafkah. Oleh karena itu, mereka berjualan pakaian di pasar. Artinya untuk terjun ke dunia publik dan menyadari peran-perannya baik di dalam maupun di luar rumah sehingga menimbulkan peran ganda, perempuan telah memikirkannya secara sadar dan rasional bahwa mereka mampu bekerja untuk membantu suami dalam memperoleh pendapatan. Alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya sebagai pedagang adalah toko yang mereka sewa untuk berjualan.

Keempat, tindakan rasionalitas nilai, teori ini didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku. Pelaku tidak mempermasalahkan tujuan dan tindakannya tetapi pada baik atau buruknya perilaku itu. Yang terpenting adalah kesesuaian tindakan yang dilakukan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku pada masyarakat. Bagi keluarga yang memiliki pendapatan rendah, mengizinkan istri bekerja

adalah salah satu cara untuk memecahkan masalah perekonomian keluarga. Namun kita hidup di dalam masyarakat yang masih menganut nilai-nilai patriarkis yang mana nilai-nilai ini sendiri lebih mengutamakan pria dari wanita, menganggap perempuan adalah tonggak keluarga. Maka apa yang dilakukan perempuan baik atau buruknya hal itu akan berimbas pada keluarganya.

Peran Ganda Perempuan Pedagang Pakaian Menurut Teori Tiga Peran Moser

Moser (1993) mengemukakan konsep tiga peran perempuan sebagai berikut: Pertama, peran produktif, yaitu peranan yang dilakukan untuk memperoleh bayaran dalam rangka mencari nafkah. Aktifitas ini biasa juga disebut sebagai kegiatan ekonomi karena bertujuan untuk menghasilkan uang secara langsung guna memenuhi kebutuhan hidup. Dalam melakukan peran produktif ini perempuan pedagang pakaian memiliki tujuan sebagai pencari nafkah tambahan untuk membantu suami dalam menutupi kebutuhannya. Adapun alasan lain karena untuk mencari nafkah sebagai *single parent* karena kematian suami. Kegiatan produktif yang dilakukan perempuan adalah utamanya sebagai pedagang pakaian di pasar Multiwahana. Namun beberapa infroman memiliki *triple burden* sebagai pedagang warung dan guru mengaji. Dalam melakukan peran sebagai pedagang warung, perempuan tidak terlalu mengurus waktu karena hal itu tidak mengikat waktu. Selama perempuan bekerja sebagai pedagang pakaian dari pagi hingga sore, tugasnya digantikan oleh

suaminya atau anggota keluarga lain yang berada di rumah. Walaupun begitu, ketika perempuan pulang dari berdagang, dia akan mengambil alih tugasnya sebagai pedagang warung dan meladeni orang-orang yang berbelanja di warungnya. Pekerjaan ini dijadikan sebagai tambahan untuk memperoleh penghasilan karena waktunya tidak mengikat dan bisa sekaligus dikerjakan saat ada waktu luang atau waktu santai di rumah, Namun perempuan lebih mengutamakan berdagang pakaian karena pendapatan yang diperoleh lebih besar dan juga menjadi pedagang warung bisa digantikan oleh suaminya yang sudah pensiun. Selain menjadi pedagang pakaian dan pedagang warung, kegiatan produktif lainnya adalah sebagai guru ngaji. Sudah menjadi hal yang biasa bila perempuan mengikuti kegiatan sosial seperti pengajian. Hal inilah yang biasanya dilakukan perempuan di lingkungan rumahnya. Adanya kemampuan perempuan dalam mengaji membuatnya harus mengajar orang-orang yang tidak bisa mengaji di dalam perkumpulan tersebut. Sehingga ketika perempuan harus mengalami kesulitan ekonomi dan berakhir bekerja sebagai pedagang pakaian, perempuan tidak lagi bisa mengajar ngaji dalam pengajian tersebut. Namun karena adanya permintaan dari tetangga-tetangga untuk tetap diajarkan mengaji secara pribadi, perempuan mau membantunya dan mulai mengajar ngaji sehabis maghrib ketika waktu luang. Dalam melakukan kegiatannya mengajar ngaji, perempuan memperoleh penghasilan. Namun pada awalnya perempuan menganggap pekerjaan ini sebagai amal ibadah.

Kedua, peran reproduktif, yaitu peran yang berhubungan dengan urusan domestik yang meliputi pemeliharaan rumah tangga dan anggota keluarga (termasuk melahirkan, mengasuh anak, memelihara kesehatan keluarga) dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, belanja, dan membersihkan rumah). kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung namun dijalankan bersama dengan tanggung jawab domestik sebagai istri atau ibu.

Ketiga, peran sosial, peran ini dibagi menjadi dua jenis kerja yaitu kerja sosial atau komunitas dan kerja politik. Namun di dalam penelitian ini perempuan pedagang pakaian hanya melakukan peran sosial. Peran sosial sendiri adalah aktifitas yang dilakukan perempuan di dalam lingkungan setempat. Peran ini kerap kali melakukan pekerjaan-pekerjaan reproduktif seperti memasak dalam pesta yang digelar tetangga. Peran ini bersifat sukarela dan tidak dibayar.

Peran sosial yang dilakukan perempuan ada beragam. Mulai dari kegiatan keagamaan, arisan, kondangan, pemilihan ketua RT atau bantu-bantu masak saat tetangga sedang mengadakan hajatan. Namun pada umumnya perempuan mau melakukan peran sosialnya tanpa dibayar. Mereka menganggap bila kegiatan-kegiatan di lingkungannya itu dapat membantunya bersosialisasi terlepas dari sibuknya mereka bekerja sehingga kegiatan sosial memang perlu mereka ikuti agar dapat menjalin komunikasi yang baik dengan para tetangga. Namun ada pula informan yang tidak mengikuti kegiatan di lingkungan seperti arisan. Hal ini terjadi karena pengalaman yang pernah terjadi disaat orang-orang yang mengikuti arisan kurang amanah

sehingga hal ini menimbulkan dampak jera sekaligus traumatis bagi perempuan untuk ikut arisan lagi. Adapula informan yang tidak terlalu aktif mengikuti kegiatan sosial dikarenakan lingkungan sekitarnya yang juga tidak aktif. Sebab kebanyakan ibu-ibu di lingkungannya adalah wanita karier. Sehingga ketika mereka pulang dari kerja, mereka terlalu capek dan hanya beristirahat di rumah.

Melalui konsep tiga peran perempuan menurut Moser inilah dapat diketahui bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan lebih berat daripada laki-laki. Bahkan perempuan yang memiliki peran produktif lebih menguras tenaga dan waktu namun mereka tetap menjalankan semua perannya dengan baik. Dalam melakukan ketiga perannya, perempuan akan mengutamakan peran reproduktifnya lebih dahulu.

Hambatan internal dan hambatan eksternal perempuan pedagang pakaian

Hambatan merupakan sesuatu yang bisa menghalangi seseorang dalam melakukan kegiatannya. Hambatan kerap kali timbul ketika kita melakukan suatu aktifitas sehari-hari. Apalagi bila aktifitas itu dilakukan secara terus menerus. Seperti yang dilakukan perempuan dalam menjalankan perannya sebagai pedagang pakaian. Ada cukup banyak hambatan yang didapatnya terlebih lagi karena perempuan juga mempunyai peran dalam sektor domestik dan publik. Hambatan-hambatan itu adakalanya terjadi dari dalam dirinya sendiri namun ada

juga hambatan yang timbul dari luar seperti pandangan orang lain terhadap peran yang dijalankan ibu rumah tangga sebagai perempuan yang memiliki beban ganda. Perempuan cenderung lebih memiliki banyak hambatan dalam melakukan ketiga perannya. Apalagi perempuan lebih mendominasi dibanding laki-laki dalam mengerjakan urusan rumah.

Hambatan yang sering dirasakan perempuan pedagang pakaian adalah kondisi tubuh yang mudah lelah. Perempuan mulai mengerjakan pekerjaan rumahnya mulai dari bangun tidur setelah itu dia akan pergi bekerja. Sepulangnya dari kerja, perempuan masih harus melakukan tugas rumahnya lagi. Apabila perempuan memiliki kerja lain seperti jadi guru pengajian hal itu juga menguras energi perempuan. Pekerjaan-pekerjaan itu membutuhkan energi ekstra sehingga perempuan mudah kelelahan dalam menjalaninya. Dari hal itulah pada akhirnya perempuan akan mudah terserang penyakit.

Hambatan lain yang juga dirasakan perempuan adalah pandangan orang-orang terhadap peran ganda yang mereka jalankan. Seringkali perempuan merasa terlalu lelah untuk mengikuti kegiatan sosial. Namun adanya pandangan orang-orang terhadap peran yang dijalankan perempuan membuat mereka sering bergosip sehingga apabila perempuan tidak sering hadir pada kegiatan sosial tersebut maka perempuan mengkhawatirnya bila dirinya akan dibicarakan. Sebagai manusia yang menjalankan aktifitasnya, tentulah kita tidak

bisa terlepas dari pengamatan dan kritikan orang lain dan membebaskan perempuan untuk mengikuti kegiatan sosial di lingkungannya. Meskipun lelah pada akhirnya perempuan akan turut berperan serta menjalankan peran sosialnya dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Latar belakang perempuan pedagang pakaian terjun ke sektor publik didasarkan atas kemauan diri sendiri untuk membantu suami dalam menangani permasalahan finansial keluarga.
2. Peran ganda yang dijalankan perempuan mulai dari peran reproduktif yakni mengerjakan tugas rumah di pagi hari sebelum bekerja lalu melanjutkan tugasnya sepulang kerja. Terkadang mereka dibantu oleh anak dan suaminya. Mereka juga memiliki peran produktif sebagai pedagang pakaian di pasar multiwahaya yang dimulai pada pukul 8 sampai 5 sore. Meskipun sibuk, mereka juga menjalankan peran sosial dan mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan sekitar agar dapat bersosialisasi sekaligus menciptakan komunikasi yang baik antar tetangga.
3. Hambatan yang dirasakan perempuan berasal dari faktor internal dan faktor eksternal seperti mudah kelelahan hingga mengakibatkan kondisi tubuh yang mudah sakit, rasa bersalah pada anak karena meninggalkannya di rumah untuk berjualan, dan pandangan masyarakat sekitar baik yang pro maupun kontra dalam memandang peran ganda yang mereka lakukan.

Saran

1. Suami dan isteri harus bisa bekerja sama dalam mengurus rumah sehingga tidak membebankan seluruh tugas kepada perempuan.
2. Diperlukan bantuan dan perhatian lebih dari pemerintah, terutama terkait dengan layanan kesehatan dan beasiswa (bantuan pendidikan).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., Suprpto, S., & Surati, S. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Jatimulya Kabupaten Boalemo. *Publik: (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 6(2), 135. <https://doi.org/10.31314/pjia.6.2.135-142.2017>
- Amin, S. (2015). *Filsafat Feminisme: Studi Kritis terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam* (Hasbullah (ed.)). Asa Riau.
- Beilharz, P. (1991). *Social Theory*. Allen Press, Inc.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Ihromi, T. . (2004). *Bunga Rampai Sosiologi* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Moser, C. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training* (1st ed.). Routledge.
- Muafiah, E., & Fadly, W. (2019). Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender dalam Hubungannya terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan untuk Anak. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i1.3188>
- Nurhikmah. (2014). Hak-Hak Politik Wanita dalam Islam. *Jurnal Al-Maiyyah*, 7(1), 53–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v7i1.203>

- Omara, A. (2004). Perempuan, Budaya Patriarki, dan Representasi. *Mimbar Hukum*, 46(2), 148–165.
- Rahmani, I. S. (2019). Dinamika Peran Perempuan: Sebuah Kajian Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Psikologi. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 11(2), 108–115. <https://doi.org/10.15408/harkat.v11i2.10435>
- Stavrova, O., & Fetchenhauer, D. (2015). Single Parents, Unhappy Parents? Parenthood, Partnership, and the Cultural Normative Context. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 46(1), 134–149. <https://doi.org/10.1177/0022022114551160>
- Suratijah, K. (1996). *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik* (1st ed.). Aditya Media.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Wahyuningtyas, P. (2011). *Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja*

Sarah Apriyanti, Yunidyawati, Safira Soraida
*Peran Ganda Perempuan Pedagang Pakaian di Pasar Multiwahana
 Kelurahan Sialang Kecamatan Sako Kota Palembang*

*dengan Sikap terhadap Pemberian ASI
 Eksklusif di Lembaga Pemerintah Kota
 Magelang.* Universitas Negeri
 Semarang.

- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 3(1), 356–364. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah>